

KOMUNITAS AIRBRUSH INDONESIA DALAM RANAH SENI RUPA

Oleh: Dina Lestari*

ABSTRACT

Indonesia Airbrush community was founded in 2007 by MG. Pringgtono, an airbrush artist from Jakarta. Members that are joining this community came from different places in Indonesia such as Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Lampung, Palembang, Solo, Tangerang, Tuban, Serang, Bekasi, Pematang Siantar, Ngawi, Bali, Kediri, Bangka Belitung and many more.

This community was build as a reaction to respond the influence of commercial industry on airbrush developmental image branding by making a change and expanding to the realm of visual art. Their vision and mission is to support the Indonesian airbrush artists, mapping, and collecting data and archive of Indonesian airbrush development by providing information and developing Indonesian airbrusher as a preparation for the creative era. Some of their program is to hold a workshop, an airbrush art exhibition, compiling Indonesian airbrush art work catalogues, held an Indonesian airbrush artist meeting gathering, arranging an airbrush competition and operating an airbrush website which is Airbrush Indonesia websites.

Keywords: airbrush, indonesia, community and visual art

PENDAHULUAN

Ibu dari segala penemuan adalah kebutuhan, manusia terus menerus berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan mencipta. Hasil karyapun tercipta dari hal-hal yang terdekat dalam kehidupan sehari-hari, salah satu yang selalu ada dalam hidup manusia adalah udara yang merupakan unsur terpenting dalam hidup manusia. Dari partikel terkecil ini ternyata

dapat tercipta teknik airbrush yang memberi jejak panjang dalam sejarah perkembangan seni lukis dunia. Indonesia tidak luput dari pengaruh *airbrush* yang diharapkan kelak dapat menorehkan eksistensinya dalam ranah seni rupa tanah air. Perjuangan memajukan *airbrush* di Indonesia salah satunya dimotori oleh sebuah komunitas *airbrush* terbesar pertama di Indonesia yang dikenal dengan komunitas *airbrush*

Indonesia. Komunitas ini memiliki mimpi sederhana yaitu berusaha meletakkan *airbrush* dalam peta seni rupa tanah air dan tidak sekedar memperlakukan *airbrush* sebagai alat produksi dalam industri kreatif.

Seni merupakan aktifitas khusus yang ada hubungannya dengan profesi manusia dari hubungan yang tidak langsung dengan setiap manusia. Seni mencakup pengertian yang sangat luas, masing-masing definisi memiliki tolak ukur yang berbeda. Definisi yang dikemukakan cenderung menitikberatkan pada sisi teoritis dan filosofis.

Herbert Reed dalam bukunya yang berjudul *The Meaning of Art* (1959), menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan tersebut dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau suatu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Herbert Reed, 1951:1)

Komunitas *Airbrush* Indonesia mencoba mengubah persepsi masyarakat terhadap *airbrush* menuju tingkatan yang lebih baik, mengutip kata-kata Dharsono dalam seni rupa

modern "Sekelompok seniman adalah sekelompok pemikir dan idea dengan berbagai manifestasinya yang mengarah ke bagian yang lebih dalam. Di sinilah gambaran seniman yang selalu berusaha mengangkat masyarakatnya ke tingkat yang lebih tinggi" (Dharsono, 2004:27)

PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat *Airbrush*

Sebelum membahas tentang komunitas *airbrush* Indonesia ada baiknya kita mengupas sedikit tentang sejarah *airbrush* dunia yang mempengaruhi terbentuknya komunitas tersebut. *Airbrush* dalam kamus webster 1913 merupakan "A kind of atomizer for applying liquid coloring matter, such as paint, in a spray by compressed air." *Airbrush* dalam bahasa Indonesia dapat pula diartikan sebagai sebuah teknik yang mengubah cairan (cat yang berupa cair) menjadi partikel partikel kecil dengan cara disemprotkan dengan bantuan tekanan udara. Pemanfaatan *airbrush* sebagai media lukis memiliki keunggulan teknis atas pencapaian realistik yang cukup tinggi hal ini dikarenakan semprotan *airbrush* dapat memberikan hasil gradasi yang sangat halus. Seperti dikutip dari tulisan Lowenfeld dalam

Creative and Mental Growth bahwa: "Material yang layak dan skill memegang peranan penting dalam mengekspresikan karya seni, dengan memanfaatkan material segala ekspresi dapat dikembangkan" (Lowenfeld.1982:137)



Gambar 1
Pen brush, alat yang digunakan dalam teknik airbrush, (dokumentasi penulis)

Airbrush sebenarnya sudah dikenal sejak zaman pra-sejarah, manusia zaman pra-sejarah menggunakan teknik tersebut untuk mengolah cita rasa estetikanya dengan menghiasi dinding-dinding gua dan berusaha menceritakan penggambaran mereka tentang kehidupan, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Hasil cipta mereka ini salah satunya ditemukan di Argentina di dalam gua Pinturas River region Patagonia, teknik sederhana yang mereka gunakan adalah dengan menyimpan cairan

pewarna di mulut mereka dan menyemburkannya ke dinding gua yang sebagian permukaannya ditutupi telapak tangan.

Menurut catatan sejarah, *airbrush* baru berkembang pada akhir abad ke-19, pada tahun 1879 dianggap sebagai tahun penemuan teknik melukis dengan memanfaatkan tekanan angin yang kini dikenal dengan *airbrush*. Alat yang digunakan untuk mentransfer cat ke media lukis awalnya disebut *paint distributor*. Orang yang berjasa menemukan alat ini adalah Abner Peeler, seorang penemu profesional yang sepanjang hidupnya melakukan berbagai percobaan.

Pada bulan Agustus 1883 Peeler menjual patennya kepada Lyberty Walkup dari perusahaan Walkup brothers. Ketika di Indianapolis dilakukan kovenensi fotografi, *paint distributor* terjual sebanyak 63 unit pada 1883, Lyberty Walkup mendirikan sebuah pabrik yang dinamakan *Airbrush Manufacturing Company* di Rockford, Illinois. Saat itu pula istilah *airbrush* diperkenalkan kepada umum. Kemudian Alat ini banyak digunakan untuk keperluan foto *retouching*. Kesuksesan Walkup tersebut memicu banyak orang untuk meniru langkahnya.

Pada tahun 1893 Charles L. Burdick, seorang seniman Amerika yang tinggal di Chicago menemukan pen bertipe internal *mix airbrush*. Setelah menemukan alat ini, pada tahun 1893 ia pindah ke Inggris untuk mendirikan *Fountain Brush Company*.

Burdick orang yang berjasa dalam memodifikasi alat ciptaan Peeler sehingga menjadi alat yang mudah digunakan karena bentuknya menyerupai pena. Ia memperkenalkan sekaligus mempatenkan temuannya yakni *needle control system* atau sistem control pengeluaran cat dengan sebatang jarum.

Pada tahun 1970, Oxford University menerbitkan sebuah kamus *The Oxford Companion to Art*. Kamus berisi 3000 entri dengan 1200 halaman. Pada halaman 169, 80 baris membahas tentang *brush* yang merupakan kuas sebagai alat untuk melukis. Pada bagian itupun disebutkan mengenai kata *airbrush* yang artinya sebuah alat yang biasanya digunakan oleh seniman komersial dengan cara menyemprotkan cat atau *varnish* dengan bantuan tekanan angin.

Semprotan alat tersebut dapat diaplikasikan pada lahan gambar lebih luas, membuat gradasi warna

atau menciptakan kualitas garis yang halus. Edisi terakhir kamus tersebut diterbitkan tahun 1984, keterlambatan penerbitan kamus tersebut menyebabkan salah pengertian terhadap *airbrush* dan fungsinya sebagai salah satu instrument seni lukis. Namun alat ini masih belum mendapat pengakuan oleh dunia seni. Chales L. Budrick adalah orang pertama yang mendapatkan masalah tentang pengakuan dunia seni terhadap *airbrush* meskipun dia bukan orang terakhir dengan masalah tersebut.

The Royal Academy of Art menolak karya cat air untuk pameran tahunannya karena dibuat menggunakan *airbrush*. karyanya dianggap kehilangan mutu artistik karena dibuat dengan alat mekanik. Man Ray juga mengalami nasib yang tidak baik dengan karya *airbrush*nya. Seorang pelukis Amerika, guru gambar, pematung, fotografer, dan pembuat film yang lahir pada tahun 1890 di Philadelphia ini dikenal juga sebagai salah satu pelopor gerakan Dadaisme, Surealisme dan Pop Art. Di tahun 1918 selalu mencari sesuatu yang baru "dan menemukannya," kata Picasso-Man Ray mengangkat *airbrush* ke permukaan dengan seni lukisannya yang di-

pamerkan di Paris dengan judul "First Object Aerated". Tapi pameran dinyatakan gagal dan penuh kritik sampai-sampai Ray dituduh melakukan kriminalitas terhadap dunia seni dengan alat mekaniknya itu. *Airbrush* makin tak mendapat tempat di seni murni dan akhirnya *airbrush* harus menyerahkan dirinya pada seni komersial.

Pada era pop-art pada tahun 1960-an *airbrush* sering digunakan untuk membuat *pin-ups*, *mock up*, *photo retouching*, poster, dan ilustrasi iklan. Namun pada 1960-an karya-karya Pop Art mulai dilirik oleh berbagai perusahaan sebagai inspirasi iklan mereka. Teknik *airbrush* menjadi solusi yang tepat untuk mengolah ulang gambar karya-karya tersebut. Marilyn Monroe dan kaleng sup Campbell-nya Warhol, komik *vignette* karya Lichtenstein, karya nude dari Wesselmann, dan berbagai karya Pop yang dibuat dengan media cat minyak, akrilik, enamel, *serigraph* dan tentu saja *airbrush*.

Seniman Pop Art yang menggunakan *airbrush* untuk media berkaryanya adalah Peter Phillip dan Allen Jones. *Airbrush* kian mendapat tempat dalam kaidah seni murni dengan hadirnya *photorealism*. Gerakan ini pertama kali dimulai di

Guggenheim Museum's Landmark yang menggelar *The Photographic Image* di New York. Karya-karya yang dipajang rata-rata berukuran besar dan dilukis dengan *absolute realism*. Semua karya yang muncul mengungguli foto dengan kualitas yang tajam, menggarap detail dari mobil dan motor, interior, *urban landscape* dengan sangat detail di atas *neon sign*. Pameran berikutnya diadakan di Paris Biennale pada tahun 1972, menampilkan bentuk baru medium ekspresi artistik: *Hyperrealism*, atau melampaui batas *realism*, *airbrush* adalah medium yang cocok untuk mencapai bentuk ini. *Hyperrealism* akhirnya membuat *airbrush* mendapat tempat dalam dunia seni murni. Sekarang *airbrush* diakui sebagai alat atau yang bisa digunakan oleh para seniman dalam berkarya. Mereka sadar akan karakteristik yang diciptakan *airbrush* dan menggunakannya untuk mengeksekusi karya mereka. Namun keberhasilan ini harus tetap dijaga dengan mengeksplorasi terus teknik-teknik yang bisa dicapai oleh *airbrush* dan dengan menghasilkan karya-karya yang dahsyat.

Di Indonesia sendiri *airbrush* mulai dikenal masyarakat sekitar tahun 90-an yang diwarnai oleh ma-

raknya modifikasi otomotif yang dihiasi dengan gambar-gambar *airbrush*, meskipun sering disebutkan bahwa *airbrush* itu sendiri sudah masuk ke Indonesia pada zaman penjajahan Belanda namun belum dapat dipastikan keakuratannya. Walau sebagian besar masyarakat Indonesia mengenal *airbrush* melalui perkembangan dunia modifikasi otomotif, *airbrush* sesungguhnya telah digunakan di Indonesia jauh sebelum itu. Banyak kebutuhan iklan di tanah air yang dibuat dengan alat ini, begitu pula dalam pengkoreksian foto-foto, dan yang mungkin jarang kita perhatikan yaitu *airbrush* juga digunakan dalam produksi masal di pabrik-pabrik untuk pengecatan mobil, motor, dan mainan.

B. Lahirnya Komunitas Airbrush Indonesia

Seniman *airbrush* di Indonesia tersebar diberbagai daerah, kebanyakan dari mereka memiliki spesifikasi keahlian di bidangnya masing-masing. Ada yang ahli di bidang stripping grafis, tekstur efek ataupun lukis realistik. Seniman *airbrush* di Indonesia tidak terlalu banyak dan biasanya mereka saling kenal satu sama lain, tapi sayangnya kebanyakan dari mereka cenderung

individual dan hanya menghabiskan waktu di bengkel kerja mereka dengan mengerjakan karya-karya pesanan.

Saat ini banyak seniman *airbrush* yang masih tertutup dan skeptis terhadap perkembangan seni rupa di tanah air, mereka kebanyakan bergerak di wilayah Industri komersial. Padahal hasil cipta *airbrush* mereka layak dihadirkan sebagai hasil karya seni yang cukup potensial dan artistik. Mereka kurang memahami bahwa seni juga merupakan produsen penting bagi ideologi kita. Apa yang dimaksud dengan ideologi menurut sebuah tulisan dalam *Critical Dialogues in Cultural Studies* adalah

“kerangka mental - mencakup bahasa, konsep, kategori, perbandingan, pemikiran, dan sistem representasi – yang diterapkan oleh kelas-kelas dan kelompok-kelompok sosial yang berbeda untuk memahami, mendefinisikan, mengerti, dan mengubah cara-cara masyarakat berfungsi” (Morley dan Chen 1996:26-7)

Ideologi, menurut Karmitz dalam *Jihad vs Mc.World* adalah:

“Di balik aspek Industrial, ada aspek ideologis. Gambar dan suara selalu dapat dipakai untuk melakukan propaganda. Pertempuran sejati yang berlangsung saat ini adalah mem-

perebutkan siapa saja yang diperkenankan mengontrol citra dunia, yang dengan itu akan menjual gaya hidup tertentu, budaya tertentu, dan produk-produk tertentu, dan gagasan-gagasan tertentu” (Barber, 1996:82)

Airbrusher dengan talenta dan kemampuan artistiknya banyak yang justru memilih mengesampingkan ideologi dan memanfaatkan *airbrush* hanya sebagai alat produksi industri komersial dimana mereka hanyalah sebagai pekerja yang ide-ide serta kreativitasnya dikontrol oleh para konsumen.

Dewasa ini mulai banyak *airbrusher-airbrusher* muda bermunculan dari berbagai daerah yang tertarik untuk mencoba terjun lalu merintis profesi awal mereka sebagai *airbrusher* di tanah air, namun mereka mengalami kendala kurangnya pengetahuan dan pengalaman seputar perkembangan historis, teknik serta jaringan kerja di wilayah *airbrush*. Selain itu mereka juga belum berani melakukan ekspansi ke karya mereka ke wilayah seni murni, dan masih saja berorientasi pada industri komersial.

Permasalahan tersebut coba diatasi oleh sebuah komunitas yang dikenal sebagai Komunitas *Airbrush*

Indonesia. Komunitas ini adalah komunitas seniman *airbrush* yang mewadahi para seniman *airbrush* tanah air dan coba mengupayakan kemajuan seni *airbrush* di Indonesia dengan melakukan pendataan, penyebarluasan informasi, pengembangan, dan pemerdayaan keterampilan masyarakat menuju Indonesia kreatif.



Gambar 2
Mg Pringgtono (Kiri) dan Brian Aditiawarman (kanan), dokumentasi penulis

Komunitas ini dibentuk pada bulan Agustus tahun 2007 yang dimotori oleh MG Pringgtono, seniman *airbrush* asal Jakarta. MG berusaha mengumpulkan dan mendata para *airbrusher* dari berbagai daerah. Menjalin kekerabatan dengan para *airbrusher* dan melakukan berbagai upaya sebagai bentuk dedikasinya terhadap seni *airbrush*.



Gambar 3

Pelatihan airbrush oleh komunitas airbrush Indonesia, dokumentasi penulis.

MG Pringgono sampai sekarang telah mendata dan mengumpulkan setidaknya 36 *airbrusher* dari Jakarta, Yogyakarta, Solo, Bandung, Palembang, Surabaya, Tangerang, Tuban, Serang, Pematang Siantar, Pan-deglang, Ngawi, Lampung, Kediri, Bekasi, Bangka Belitung dan Bali. Mereka ada yang berdiri sendiri atau tergabung dalam satu komunitas *airbrush* lokal. MG dengan bantuan teman-teman *airbrusher* dan jejaringnya telah berhasil mengadakan beberapa event untuk menghimpun dan membangun kemajuan *airbrush* di Indonesia.

Pada tanggal 16-23 Mei 2010, MG berhasil mengajak teman-teman

Airbrusher Jakarta untuk mengadakan pameran seni *Airbrush* untuk pertama kalinya di Jakarta, pameran tersebut diikuti oleh *airbrusher-airbrusher* Jakarta yaitu Arief Atto, Hamdi Ahadi, Jaue Maxx, Kodoy, Pay, MG Pringgono, dan Tonny Herdianto. Pameran tersebut dikuratori oleh M. Sigit Budi Santoso.

Pameran ini sengaja dibuat sebagai sebagai langkah awal Komunitas *Airbrush* Indonesia untuk menyelenggarakan pameran serupa di kota-kota lainnya, Menariknya pada pembukaan pameran ini dime-riahkan oleh musik eksperimental yang dihasilkan dari eksplorasi be-bunyian semprotan *airbrush* yang

dikolaborasi dengan *music mixer performance* dari *Airbrusound* yang terdiri dari MG Pringgono, Arief Atto dan M. Hasrul Indrabakti. Mereka seakan mencoba untuk membuktikan bahwa *airbrush* bisa menjadi media berkarya apa saja, bahkan media berkarya musik dan tidak sekedar menjadi alat untuk memproduksi objek-objek komersial.



Gambar 4
Airbrusound music performance,
dokumentasi penulis

Pameran tersebut kemudian menginspirasi Komunitas *Airbrush* di Bandung untuk melakukan hal serupa. Pada tanggal 24 Juli 2010 Bandung *Airbrush Community* (BAC) meresmikan gedung barunya di jalan Peta no.59 salah satu rangkaian acaranya adalah dengan mengadakan pameran karya seni *airbrush* yang diikuti oleh beberapa seniman *airbrush*, diharapkan pameran tersebut dapat menginspirasi kota-kota

lain di seluruh Indonesia untuk menyelenggarakan acara serupa yang berupa pameran, apresiasi seni *airbrush*, silaturahmi, sharing ataupun seminar dan edukasi mengenai *airbrush*.

Pada tanggal 28 September 2010 Komunitas *Airbrush* Indonesia berhasil mengumpulkan teman-teman *airbrusher* untuk menggalang silaturahmi dan mensosialisasikan rencana pembuatan Katalog *airbrush* Indonesia pertama dengan mengumpulkan karya-karya *Airbrusher* Indonesia, rencana tersebut akhirnya dapat direalisasikan pada tahun 2011.

Pada tanggal 16 November tahun 2010 Komunitas *Airbrush* Indonesia menggelar acara *airbrush battle*, perang karya antara 4 orang maestro *Airbrush* Indonesia yaitu Pay Airgrafix, Jakarta Pusat diwakili oleh Kodoy, Sinyo dari Depok, dan Brian Aditiawarman dari Bandung. Mereka beradu karya *airbrush* pada media helm yang telah disediakan panitia dan diberi waktu hanya 4 jam untuk menyelesaikannya. Aksi tersebut mengundang decak kagum para pengunjung ketika melihat langsung proses pengerjaan *airbrush* di atas media helm tersebut. Berbagai teknik di-

gunakan oleh masing-masing *air-brusher*, mulai dari *freehand*, *stencil*, dan *candy spray*, mereka berempat menciptakan hasil karya yang sangat spektakuler.



Gambar 5
Karya *airbrush* Mg Pringgotono dalam IAA,
dokumentasi penulis

Komunitas *Airbrush* Indonesia berusaha menjembatani *networking* sesama *airbrusher* dan juga pecinta seni salah satunya dengan mengelola website *airbrushindonesia.tk* dalam website tersebut para *airbrusher* bisa saling *sharing*, dan bertukar informasi di forum.

Komunitas *Airbrush* Indonesia mencoba mendorong para *air-brusher* Indonesia untuk berani berekspansi ke ranah seni murni. Usaha mereka untuk mengangkat seni *airbrush* ke kancah seni rupa Indonesia sudah dibuktikan dengan terpilihnya karya dari seniman *air-brush* Indonesia MG.Pringgotono

sebagai karya favorit dalam kompetisi seni *Indonesia Contemporary Art Award* pada tahun 2010. Seni rupa Indonesia mulai terbuka dengan hadirnya *airbrush* dalam wacana seni rupa Indonesia.

SIMPULAN

Airbrush di Indonesia masih mengutamakan fungsinya di bidang industri komersial, namun komunitas *Airbrush* Indonesia mencoba untuk memperjuangkan eksistensi *airbrush* dalam peta seni rupa Indonesia. Saat ini seni rupa Indonesia mulai terbuka dan menerima *airbrush* sebagai bagian dari seni rupa Indonesia namun masih dibutuhkan kerjasama dari banyak pihak baik itu para *airbrusher* sendiri, penggiat seni dan masyarakat luas untuk terus mendukung dan memajukan serta mengangkat *airbrush* untuk memperkaya wacana seni rupa Indonesia.

Penulis:

Dina Lestari*
Mahasiswa Program Magister
Penciptaan dan Pengkajian Seni
ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Barber, Benjamin R. (1996) *Jihad vs. McWorld*, New York (Ballantine Books).

Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.

Feldman, EB. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Reed, Herbert, 1959. *The Meaning of Art*. New York: Penguin Books.

Lowenfeld, V.1982.*Creative and mental Growth*. New York: Macmillan Publishing.

Morley, David dan Kuan-Hsing Chen (1996) *Stuart Hall. Critical Dialogues in Cultural Studies*, London dan New York (Routledge)
Osbourne.H.1970.*The Oxford Companion of Art*: Oxford University Press, USA

INTERNET:

<http://airbrushcoy.wordpress.com>

<http://www.airbrushmuseum.com>

<http://www.webster-dictionary.org>